

MUHAMMAD IQBAL DAN IDE-IDE PEMIKIRAN POLITIKNYA

Akmal Hawi

Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126
E-mail: akmalhawi123@gmail.com

Abstract: Muhammad Iqbal And His Political Ideas. The emergence of the renewal idea of a figure can not be separated from social conditions wherever they live. Similarly, Muhammad Iqbal with his thoughts has been able to bring influence on political reform in Islam. One of his ideas is the will to establish an Islamic state for Muslims in India separated from the Hindus. He believes that Muslims in India is a nation based on the bond of brotherhood among Muslims. From this article it was found that the emergence of this idea is influenced by the decline of the Muslims because of the stagnation in *ijtihad*. Although Iqbal did not realize his willing during his lifetime, but after 25 years of his death, Iqbal's struggle finally became real with the establishment of the Islamic state of Pakistan by Muhammad Ali Jinnah. Because of his ideas and struggle, Muhammad Iqbal later is called as the father of Pakistan, because he is actually the designer of the initial establishment of the Islamic state of Pakistan separated from India.

Keywords: The renewal idea; Nasionalism; Pan-Islamisme; Politic of Islam.

Abstrak: Muhammad Iqbal dan Ide-Ide Pemikiran Politiknya, Munculnya gagasan pembaharuan seorang tokoh tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat dimanapun ia hidup. Demikian juga halnya Muhammad Iqbal dengan pemikirannya telah mampu membawa pengaruh pada pembaharuan politik dalam Islam. Salah satu ide pemikirannya adalah keinginan untuk membentuk negara sendiri bagi umat Islam di India yang terpisah dari umat Hindu. Ia memandang bahwa umat Islam di India merupakan suatu bangsa yang didasarkan pada ikatan persaudaraan sesama umat Islam. Dari tulisan ini ditemukan bahwa gagasan tersebut muncul antara lain dipengaruhi oleh kemunduran umat Islam yang disebabkan kebekuan dalam berijtihad. Meskipun keinginan Iqbal tidak terwujud selama masa hidupnya, namun setelah 25 tahun kematiannya, perjuangan Iqbal akhirnya terwujud dengan berdirinya negara Islam Pakistan oleh Muhammad Ali Jinnah. Atas ide pemikiran dan perjuangannya itulah Muhammad Iqbal kemudian disebut sebagai Bapak Pakistan, karena dialah sebenarnya desainer awal terbentuknya negara Islam Pakistan yang terpisah dari India.

Kata Kunci: Pembaharuan; Nasionalisme; Pan-Islamisme; Politik Islam.

Pendahuluan

Menelusuri perkembangan sejarah politik dalam Islam, setidaknya terdapat tiga tren politik Islam, yaitu yang berorientasi pada khalifah Islam, Pan-Islamisme, dan nasionalisme. Pada masa pemerintahan Turki Usmani, Islam berorientasi pada sistem kekhalifahan seperti terlihat pada Khalifah Bani Umayyah, Khalifah Bani Abbasiyah, Khalifah Turki Usmani. Namun sistem kekhalifahan mulai melemah semenjak sebagian besar dunia Islam berada dalam kekuasaan bangsa-bangsa Eropa dan sekaligus menandai berakhirnya khilafah Turki Usmani.

Selanjutnya orientasi politik Islam mengarah kepada nasionalisme. Menurut *Zia Go Kalp*, nasionalisme bukan berdasarkan bangsa (*ras*), tetapi atas dasar kebudayaan. Kemudian ia membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan timbul dengan sendirinya yang bersifat unik, nasional, sederhana, dan subjektif. Sedangkan peradaban bersifat umum, internal, objektif dan diciptakan, sehingga kebudayaanlah yang membedakan suatu bangsa (*nation*) dari bangsa lain.

Bersamaan dengan majunya gagasan nasionalisme, muncul pula gagasan *Pan-Islamisme*

yang dikemukakan oleh Jamaludin Al-Afghâni. Ia berkeyakinan bahwa Islam telah sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan, dan jika ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan zaman, maka dapat dilakukan penyesuaian dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam yaitu melalui pintu ijtihad. Hal ini sesuai dengan Alquran dan Hadis dimana untuk interpretasi tersebut diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad baginya tetap terbuka. Bahkan Islam mengajarkan tentang kebebasan pendapat dan kewajiban kepada negara untuk tunduk kepada undang-undang dasar. Oleh sebab itu, menurut al-Afghâni persatuan umat Islam mesti diwujudkan kembali yang dikenal dengan ide *Pan-Islamisme*.

Dari ketiga orientasi politik Islam tersebut, Muhammad Iqbal cenderung menganut *Pan Islamisme*. Salah satu ide pemikiran Iqbal adalah ide yang memandang bahwa umat Islam di India merupakan suatu bangsa. Oleh sebab itu keinginan terbentuknya negara sendiri tidaklah bertentangan dengan pendiriannya karena terkait dengan persaudaraan dan persatuan umat Islam. Dengan demikian, Iqbal bukanlah seorang nasionalis dalam arti yang sempit, tetapi sebenarnya ia adalah seorang *Pan-Islamis*. Untuk melihat perjuangan dan ide-ide pembaharuan Muhammad Iqbal secara lebih luas, maka tulisan ini mencoba menguraikan dengan fokus bahasan tentang bagaimana latar belakang munculnya ide-ide pemikiran pembaharuan Muhammad Iqbal dan bagaimana konsep ide-ide pemikiran Muhammad Iqbal terhadap pembaharuan politik Islam.

Biografi Muhammad Iqbal

Nama Iqbal di kalangan muslim dewasa ini bukanlah nama yang asing. Tokoh yang lahir di *Sialkot, Punjab* India¹ dikenal sebagai seorang

¹ Ada perbedaan seputar informasi tentang kelahiran Iqbal, Harun Nasution menyebutkan Iqbal lahir tahun 1876, lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 34. Sedangkan, John L. Esposito menyebutkan Iqbal lahir pada tanggal 22 Februari 1873, John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, terj Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), Cet. ke-1, h. 45. Hal yang sama juga disebutkan oleh Miss.Luce & cLude Maitrer bahwa Iqbal lahir tanggal 22 Februari 1873, Lihat Miss.Luce & cLude Maitrer, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Efendi (Bandung: Mizan, 1992), Cet. ke- IV, h. 50

ulama dan politikus besar yang mampu memadukan kemampuan pemikiran dan kepenyairannya sekaligus. Tidaklah mengherankan bila Iqbal dijuluki sebagai pemikir-penyair atau penyair pemikir. Sebagai seorang penyair Iqbal telah menyajikan sejumlah puisi yang mampu memadukan nilai-nilai filosofis, etika dan estetika dalam sebuah panduan yang *sublime*. Sebagai seorang pemikir, Iqbal telah mewariskan suatu filsafat yang hingga kini masih sulit dicari bandingannya di kalangan pemikir muslim abad 20 ini.

Iqbal yang berasal dari keluarga golongan menengah dan penganut Islam yang taat ini memulai pendidikan dasar dan menengahnya di daerah kelahirannya di *Sialkot*. Pada tahun 1895 Iqbal berangkat ke *Lohore* untuk memasuki Perguruan Tinggi hingga memperoleh gelar Master of Arts (M.A). Di kota ini Iqbal berguru pada Maulana Mir Hasan, seorang ulama besar dan terkenal mampu menguasai sastra Urdu. Di kota ini juga Iqbal belajar pada *Thomas Arnold*, seorang orientalis yang menurut keterangan banyak mempengaruhi Iqbal dan mendorongnya untuk melanjutkan ke Inggris.²

Pada tahun 1905 Iqbal berangkat ke Inggris dan menjadi salah seorang mahasiswa pada Universitas *Camrbridge* untuk mempelajari filsafat. Dua tahun kemudian (1907) Iqbal pindah ke *Munich* Jerman. Di sinilah Iqbal meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang Tasawuf dengan Disertasinya "*The Development of Mytaphysic in Persia*".

Pada tahun 1908 Iqbal kembali ke *Lahore* dan diangkat sebagai dosen filsafat disamping pekerjaannya sebagai pengacara. Sekembalinya ke *Lahore* Iqbal banyak memberikan ceramah di berbagai Universitas di India. Materi-materi ceramahnya kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul "*The Precontruction of Religious Thought in Islam*"

Sebagai ilmuan dan ahli hukum, Iqbal tidak hanya bergerak dalam bidang akademis dan mengabdikan diri dalam profesinya sebagai pengacara, tetapi ia juga melibatkan diri secara aktif dalam dunia politik, bahkan pada tahun

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*, h. 190. Lihat juga Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar...*, h. 14

1930 Iqbal terpilih sebagai Presiden Liga Muslim. Pada tahun 1932, ia ditunjuk sebagai anggota delegasi ke konferensi Meja Bundar di London untuk membentuk sebuah kontitusi negara India. Pada tahun 1933 Iqbal diundang ke Aghanistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul. Dan dalam tahun 1932 Iqbal juga pernah menghadiri Konfrensi Islam yang diadakan di Yarusalem.³

Lima tahun setelah Iqbal diundang ke Afghanistan tepatnya tanggal 21 April 1938 Iqbal dipanggil oleh Yang Maha Esa kembali ke Rahmatullah dengan bibir yang tersenyum. Meninggalnya Iqbal menimbulkan kevakuman dalam pemikiran dan kesustraan Islam, bukan saja di anak benua India tapi juga di seluruh dunia Islam. Dengan meninggalnya Iqbal bukan berarti hilang pula pikiran-pikiran dan pesan-pesannya, akan tetapi dapat dilihat lewat sajak-sajak dan karya-karyanya yang mengandung himbauan-himbuan universal.

Latar Belakang Munculnya Ide-Ide Pemikiran Pembaharuan Iqbal

Munculnya ide-ide atau gagasan-gagasan pembaharuan dari seorang tokoh atau pemikir tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat dimanapun ia hidup. Demikian pula halnya dengan Iqbal. Ide-ide pembaharuan yang dikumandangkannya tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Islam India khususnya dan masyarakat Islam didunia Islam.

Sejarah telah mencatat bahwa pada abad 19 di India terdapat tiga golongan masyarakat, yaitu Inggris yang maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, penganut agama Hindu, dan penganut agama Islam. Meskipun umat Hindu dan umat Islam sama-sama bangsa India, tetapi umat Hindu merupakan kelompok mayoritas, sementara umat Islam merupakan kelompok minoritas. Sebagai seorang muslim, Iqbal hidup di tengah-tengah masyarakat Islam minoritas yang dahulu pernah memerintah India, tapi sekarang berdampingan dengan masyarakat Hindu dan pemerintah kolonial Inggris.⁴

³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*, h. 190. Lihat juga Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar...*, h. 18.

⁴ Jhon L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam...*, h. 215.

Kedatangan Inggris ke anak benua India dengan peradaban Baratnya yang maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi rakyat India. Akan tetapi tingkat keterpengaruhan itu lebih banyak diterima oleh masyarakat Hindu, sehingga mereka lebih maju dan lebih dapat diterima untuk bekerja di kantor-kantor Inggris.⁵ Sementara itu umat Islam tetap tertinggal dan mundur baik dalam bidang material, ekonomi maupun bidang spiritual.⁶

Adapun kemunduran dan kelemahan umat Islam menurut Iqbal bukan karena pengaruh Turki sebagaimana tuduhan sementara penulis-penulis Eropa. Menurut Iqbal, tercatat dalam sejarah Islam bahwa mazhab-mazhab hukum Islam telah tumbuh sebelum adanya pengaruh Turki. Sehingga dalam hal ini, Iqbal tidaklah memuji Turki atas gerakan pembaharuan yang dilakukannya pada paruh ke dua abad 19 dan paruh pertama abad 20, melainkan justru Turkilah yang telah terbangun dari tidur dogmatis untuk mencapai kemerdekaan berfikir yang telah beralih dari alam cita ke alam nyata.⁷

Menurut Iqbal, sebab kemunduran umat Islam sebenarnya dapat dicari sumbernya jauh sebelum pengaruh Turki dalam sejarah Islam. Menurut Iqbal, kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran, pengaruh zuhud dan jatuhnya Bagdad sebagai pusat kemajuan pemikiran Islam⁸.

1. Kebekuan dalam pemikiran

Kebekuan pemikiran umat Islam ini karena adanya tantangan yang tajam antara kelompok konservatif dengan kelompok rasionalis yang dimenangkan oleh kelompok konservatif. Terjadinya pertentangan itu karena adanya *misunderstanding* kelompok konservatif terhadap tujuan-tujuan rasionalisme yang ditimbulkan oleh golongan *Mu'tazilah*. Kelompok konservatif melihat bahwa rasionalisme akan membawa disintegrasi yang membahayakan kestabilan Islam sebagai kesatuan politik.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*, h. 106.

⁶ Muhammad al-Bahay, *Al-Fikr Al-Islam Al-Hadits wa Shilatuh bi Al-Isti'mar al-Gharbiy*, (Edisi Indonesia), (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1986), h. 263

⁷ Mohmmad Iqbal, *The Reconstruction of Religius Thought in Islam*, terj M. Ashraf, (Lahore: Pakistan, 1982), h. 149 dan 162

⁸ Mohmmad Iqbal, *The Reconstruction...*, h. 149-151

Untuk memelihara kesatuan itu kelompok konservatif mempergunakan syariat sebagai tenaga yang ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam.

2. Pengaruh zuhud

Menurut Iqbal, Zuhud dalam ajaran sufi telah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang bukan Islam, telah membawa manusia memusatkan diri pada Tuhan dan apa yang ada di balik alam materi. Pengaruh ini akhirnya menjadikan umat kurang mementingkan soal-soal kemasyarakatan dalam Islam.

3. Jatuhnya Bagdad sebagai pusat kemajuan pemikiran Islam.

Sebab utama kelemahan umat Islam adalah karena jatuhnya Bagdad sebagai pusat kemajuan pemikiran umat Islam dipertengahan abad 13. Untuk menghindarkan disintegrasi yang lebih mendalam, kaum konservatif melihat perlunya dipertahankan keseragaman hidup sosial seluruh umat Islam dengan menolak dan melarang semua bentuk pemahaman baru dalam bidang syariat, dan berpegang teguh pada ulama-ulama terdahulu. Dengan kata lain mereka menutup rapat-rapat kesempatan dan pintu ijtihad.

Pemikiran Pembaharuan Muhammad Iqbal dalam Bidang Politik Islam, Masyarakat dan Negara

Di atas telah dikemukakan bahwa Iqbal bukan hanya seorang ulama tapi juga seorang penyair, politikus dan pemikir. Dalam kapasitasnya sebagai seorang pemikir, Iqbal melihat berbagai kelemahan yang menyelimuti umat Islam India. Untuk itu Iqbal berupaya mencari jalan keluar dari kelemahan-kelemahan yang menyelimuti umat Islam India. Iqbal mengajukan konsep-konsep atau ide-ide yang pada waktu itu dipandang sebagai suatu langkah pembaharuan yang maju.

Apabila ditelusuri dari tulisan-tulisan Iqbal khususnya dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, sebuah buku yang berisi kumpulan dari enam ceramahnya yang diberikan di berbagai universitas di India, maka ide-ide pembaharuan Iqbal dapat dikelompokkan

kedalam tiga bidang pemikiran pembaharuan, yaitu: reformasi pemahaman, pemikiran dalam Islam, pembaharuan sosial, dan pemikiran pada bidang politik.⁹ Pada bagian ini penulis hanya memfokuskan pemikiran Muhammad Iqbal dalam bidang politik.

Dibagian pertama tulisan ini telah dinyatakan bahwa Iqbal bukan hanya seorang pemikir dan penyair tapi Iqbal juga adalah seorang politikus. Harun Nasution menjelaskan bahwa sepulangnya dari Eropa Iqbal terjun ke dunia politik, bahkan menjadi tulang punggung Partai Liga Muslim India. Ia terpilih menjadi anggota legislatif *Punjab* dan pada tahun 1930 terpilih sebagai Presiden Liga Muslim. Sebagai seorang politikus Iqbal pada mulanya menerima konsep negara Nasional India yang rakyatnya terdiri atas kelompok-kelompok umat Hindu dan Islam. Negara Nasional ini dibentuk atas dasar kesamaan latar belakang budayanya yaitu kebudayaan India. Pandangan Iqbal yang demikian tercermin dari syair-syair yang mendukung kesatuan dan kemerdekaan India dan menyerukan agar umat Islam bergandengan tangan serta bahu membahu dengan umat Hindu di tanah air India.¹⁰

Disini Iqbal masih menunjukkan sikap sebagai seorang nasionalis yang loyal terhadap India sebagai tanah airnya tanpa melihat latar belakang perbedaan agama yang dianut rakyat India. Tetapi sikap nasionalisme Iqbal ini dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan terutama setelah ia belajar dan berkenalan dengan paham nasionalisme di Barat. Paham nasionalisme yang dulu menjadi dasar perjuangan untuk membentuk India merdeka ia singkirkan, karena dalam nasionalisme yang ada di Barat mengandung bibit materialisme dan ateisme yang keduanya merupakan ancaman bagi kemanusiaan. Nasionalisme India yang mencakup muslim dan Hindu menurut Iqbal adalah suatu ide yang bagus tapi sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu Iqbal khawatir dan curiga bahwa dibalik nasionalisme India tersembunyi konsep Hinduisme dalam bentuk baru. Kenyataan ini menurut Iqbal harus diperhatikan, karena itu tuntutan umat Islam untuk mempunyai negara

⁹ Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar...*, h. 13.

¹⁰ Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar...*, h. 13.

sendiri yang terpisah dari India adalah tuntutan yang wajar.¹¹

Kecurigaan Iqbal ini dilandasi oleh pengalaman sejarah bangsa India sendiri bahwa masyarakat Hindu dan muslim telah memelihara konsistensi dan identitas mereka dengan penuh kewaspadaan, dan tidak ada kecendrungan menuju penggabungan kedalam suatu keutuhan yang lebih besar. Bahkan upaya untuk menemukan suatu prinsip keserasian intern telah gagal. Untuk itu menurut Iqbal komunalisme tampaknya mutlak diperlukan untuk memelihara identitas umat Islam. Muslim India berhak penuh dan bebas atas dasar garis-garis kebudayaan dan tradisinya sendiri.¹²

Keinginan untuk membentuk negara sendiri bagi umat Islam India yang terpisah dari umat Hindu didasarkan atas dasar ikatan agama dan kepercayaan. Ini dicetuskan Iqbal pertama kali dalam amanatnya sebagai Presiden Liga Muslim tanggal 29 Desember 1930. Iqbal menyatakan "Saya ingin melihat Punjab, Provinsi perbatasan Barat Laut¹³, Sind dan *Balukhistan* menjadi satu dalam satu negara tunggal, memiliki pemerintahan sendiri di dalam atau di luar kerajaan Inggris. Dibentuknya suatu negara muslim India Barat Laut yang terkonsolidasi tampaknya bagi saya merupakan tujuan akhir kaum muslimin, setidaknya bagi umat Islam India Barat Laut.¹⁴ Pemahaman Iqbal tentang negara Islam yang berdasarkan kesamaan keyakinan agama yang bertujuan untuk melaksanakan kebebasan, persamaan dan persaudaraan, sangat logis. Ide ini mendapatkan dukungan kuat dari seorang politikus muslim yang sangat berpengaruh, yaitu Muhammad Ali Jinnah (yang mengakui bahwa gagasan Negara Pakistan adalah dari Iqbal), bahkan didukung pula oleh mayoritas Hindu yang saat itu sedang dalam posisi terdesak saat

menghadapi *front* melawan Inggris.¹⁵

Ide dan tujuan membentuk negara tersendiri adalah sebagai wadah perjuangan bagi umat Islam India, lebih dari itu, negara dan masyarakat Islam adalah lokus dimana pribadi seorang Muslim dapat diwujudkan. Negara dengan demikian, merupakan kebutuhan bagi individu untuk mengatur kekuatannya. Oleh karena itu, menurut Iqbal, berfungsinya suatu negara harus dilihat sejauh mana kekuatan-kekuatan dalam masyarakat itu dapat dikontrol. Kontrol bukanlah berarti pengekanan, tetapi penyaluran kekuatan-kekuatan yang sedemikian rupa sehingga individu-individu itu menjadi semakin kuat dan dilandasi semangat ajaran tauhid. Tauhid adalah prinsip yang mempersatukan masyarakat, sumber persamaan, solidaritas dan kemerdekaan. Tauhid adalah jiwa dan tubuh masyarakat kita.¹⁶

Pemahaman sentral Iqbal atas persamaan dan persaudaraan sampai pada kesimpulan bahwa demokrasi adalah cita-cita politik yang paling penting dalam Islam. Oleh sebab itu, bentuk pemerintahan ini memungkinkan adanya kebebasan bagi manusia guna mengembangkan segala kemungkinan dalam kodratnya, seraya membatasi kebebasannya hanya demi kepentingan masyarakat. Keberhasilan suatu sistem demokrasi hanya bergantung pada kesediaan para anggota yang selalu tunduk pada hukum Tuhan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan bimbingan seorang pemimpin besar. Sayangnya, Iqbal tidak menjelaskan bagaimana pemimpin itu akan memperoleh kekuasaan dalam suatu negara modern.

Ketika berbicara tentang demokrasi, kalau demokrasi diartikan sebagai kekuasaan rakyat, Iqbal tidak menaruh harapan pada demokrasi, tetapi kalau demokrasi dipandang sebagai prasyarat terjadinya kemungkinan-kemungkinan baru, dia menyetujui. Iqbal mengkritik demokrasi itu sendiri, karena cenderung memperkuat semangat percaya kepada hukum yang dapat menggantikan sudut pandang moral murni, dan

¹¹ Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar...*, h. 13. Lihat juga Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, (Pustaka Jaya: 1986), h. 361-362.

¹² Jhon L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam...*, h. 226.

¹³ Harun Nasution menyebutkan Perbatasan Utara, lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*, h. 178 sedang kan Jhon. L. Esposito menyebutkan Barat Laut, Jhon L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam...*, h. 229.

¹⁴ Jhon L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam...*, h. 225. Lihat juga, E.J. Rasenthal, *Islam in Modern National State*, (London: Cambridge Press, 1965), h. 198.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 55, lihat juga M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 90.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, h. 58.

menyamaartikan sesuatu yang ideal dengan sesuatu yang salah.¹⁷

Pandangan tentang demokrasi membawa pada sikap nasionalismenya. Ia menentang nasionalisme sebagaimana dipahami di Eropa, bukan karena kalau paham itu dibiarkan berkembang di India lalu mengurangi keuntungan materi bagi umat Islam, tetapi karena ia melihat dalam paham itu tertanam benih-benih materialisme yang ateis sebagai bahaya terbesar bagi umat manusia dewasa ini. Patriotisme adalah suatu berkah yang sepenuhnya bersifat fitri dan mempunyai tempat dalam kehidupan moral manusia.¹⁸ Nasionalisme yang berlebih-lebihan mempersempit kemungkinan-kemungkinan untuk memelihara dan mengembangkan naluri kehidupan.

Bagi Iqbal, nasionalisme mengenai dunia Islam menimbulkan arti khusus dikarenakan Islam merupakan minoritas di India. Ia sempat meragukan nasionalisme dapat terwujud karena ideal keagamaan yang diwahyukan dalam Islam dimana secara organik berkaitan dengan struktur sosial yang diciptakannya.¹⁹

Struktur sosial Islam itu mencakup negara, hukum dan syariat. Nasionalisme apa pun yang menentang solidaritas sosial Islam dan kehidupannya tidak bisa diterima. Islam dapat menerima batas-batas yang memisahkan satu daerah dengan yang lain dan dapat menerima perbedaan bangsa hanya untuk memudahkan soal hubungan sesama mereka. Batas dan perbedaan bangsa tidak boleh mempersempit cakrawala pandangan sosial umat Islam. Dunia Islam merupakan satu rumpun keluarga yang terdiri dari republik-republik itu. Dengan demikian, Iqbal bukanlah seorang nasionalis dalam arti sempit, tetapi seorang Pan-Islamis. Tidak semua orang setuju dengan ide nasionalisme Iqbal, yang menolak seperti Abu Hasan Ali Nadwi dan Al-Maududi, serta kebanyakan ulama di India mengemukakan argumentasi bahwa

nasionalisme dan Islam merupakan dua ideologi yang saling berlawanan. Nasionalisme bertindak sebagai partikularisme yang berlawanan dengan universalisme Islam, apapun bentuk nasionalisme itu. Sedangkan Abdul Kalam Azad, lebih menghendaki “*Composite Nasionalisme*”, terdiri atas masyarakat Hindu di anak benua India.²⁰ Sekalipun dengan alasan yang berbeda, Azad belakangan setuju dengan Nadwi dan Maududi dan kebanyakan ulama menentang pembentukan Pakistan sebagai negara Muslim yang terpisah dan hingga akhir hayatnya Azad bergabung dengan nasionalisme India.

M. Natsir, dalam Nasution menyebutkan bahwa dalam ceramahnya yang berjudul *Structure unungkapannya*:

*“Didalam agama Islam spiritual dan temporal, baka dan fana, bukanlah dua daerah yang terpisah, dan fitrah suatu perbuatan betapapun bersifat duniawi dalam kesannya ditentukan oleh sikap jiwa dari pelakunya. Akhir-akhirnya latar belakang ruhani yang tak kentara dari sesuatu perbuatan itulah yang menentukan watak dan sifat amal perbuatan itu. Suatu amal perbuatan ialah temporal (fana), atau duniawi, jika amal itu dilakukan dengan sikap yang terlepas dari kompleks kehidupan yang tak terbatas. Dalam agama Islam yang demikian itu adalah seperti yang disebut orang “gereja” kalau dilihat dari satu sisi dan of Islam, Iqbal menunjukkan sebagai “negara” kalau dilihat dari sisi yang lain. Itulah maka tidak benar kalau gereja dan negara disebut sebagai dua fase atau dua belahan dari barang yang satu. Agama Islam adalah suatu realita yang tak dapat dipecah-pecahkan seperti itu.”*²¹

Dengan penegasan Iqbal ini jelaslah bahwa ia bukanlah seorang nasionalis dalam arti sempit melainkan ia seorang *Pan-Islamis*.²² Bentuk republik menurut Iqbal bukan saja secara keseluruhan sejalan dengan ajaran Islam, karena khilafah tidak mesti terpusat pada satu orang saja tapi juga dapat didistribusikan pada sebuah lembaga atau majelis yang terdiri atas beberapa orang yang dipilih, negara republik sudah menjadi

¹⁷ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 266

¹⁸ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Penyunting: Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), h. 18

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), h. 57

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, h. 58

²¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*, h. 111.

²² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*, h. 111.

keharusan mengingat tenaga-tenaga baru dari dunia Islam.²³

Sebagai seorang negarawan yang matang, tentu pandangan-pandangannya terhadap ancaman luar juga sangat tajam. Bagi Iqbal, budaya Barat adalah budaya imperialisme, materialisme, anti spiritual dan jauh dari norma insani. Oleh sebab itu, ia sangat menentang pengaruh buruk budaya Barat. Dia yakin bahwa faktor terpenting bagi reformasi dalam diri manusia adalah jati dirinya. Dengan pemahamannya yang dilandasi di atas ajaran Islam itulah maka ia berjuang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap ummat Islam dan identitas ke-Islamannya. Umat Islam tidak boleh merasa rendah diri menghadapi budaya Barat. Dengan cara itu kaum muslimin dapat melepaskan diri dari belenggu imperialis.²⁴ Sejalan dengan hal itu, Fazlurrahman dalam Taufik Adnan Amal mengingatkan bahwa imitasi yang dilakukan umat Islam kepada Barat baik secara personal maupun sosial akan menyebabkan hilangnya kepercayaan diri, maka pasti akan menghambat dan menghancurkan peradaban Islam.²⁵

Diantara paham Iqbal yang mampu ‘membangun’ kaum muslimin dari ‘tidurnya’ adalah “*dinamisme Islam*”, yaitu dorongan terhadap umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru kepada ummat Islam agar bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa seolah-olah orang kafir yang aktif kreatif ‘lebih baik’ dari pada muslim yang ‘suka tidur’. Iqbal juga memiliki pandangan politik yang khas, yaitu gigih menentang nasionalisme yang mengedepankan sentimen etnis dan kesukuan (ras). Bagi dia, kepribadian manusia akan tumbuh dewasa dan matang di lingkungan yang bebas dan jauh dari sentimen nasionalisme.

Walaupun Iqbal telah mengabdikan sebagian besar pemikirannya untuk pemahaman teori politik masyarakat Islam dan telah mengungkapkan semangat *Pan-Islamisme*, namun Iqbal menyadari

bahwa situasi zaman mengharuskan untuk mengadakan penyesuaian diri dan umat Islam harus menyusun tujuan jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:

- 1) Tiap bangsa muslim harus memperoleh kemerdekaan, mengurus diri sendiri dan membesarkan rumahnya sendiri yang akan menjadikan dia memiliki kekuatan yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan itu.
- 2) Berkumpul bersama dan membentuk satu yang kuat yang terdiri atas republik-republik dengan ikatan yang mempersatukan yaitu spiritual Islam.²⁶

Demikian tegasnya prinsip Iqbal, maka ia berpandangan bahwa dalam Islam, politik dan agama tidaklah dapat dipisahkan, karena negara dan agama adalah dua keseluruhan yang tidak terpisah. Dengan gerakan membangkitkan Khudi (pribadi; kepercayaan diri) inilah Iqbal dapat mendobrak semangat rakyatnya untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami dewasa ini. Ia kembalikan semangat yang dulu dapat dirasakan kejayaannya oleh ummat Islam.

Negara Modern Islam yang Dicita-Citakan

Iqbal dalam karyanya “*Political Thought in Islam*”, mengungkapkan bahwa “Cita-cita politik Islam adalah terbentuknya suatu bangsa yang lahir dari peleburan dari semua ras”.²⁷ Terpadunya ikatan batin masyarakat ini timbul tidak dari kesatuan etnis atau geografis, tapi dari kesatuan cita-cita politik dan agamanya. Keanggotaan atau kewarganegaraannya didasarkan atas suatu “pernyataan kesatuan pendapat”, yang berakhir bila kondisi ini tidak berlaku lagi. Secara kewilayahan, pemerintahan Islam adalah transnasional, yang meliputi seluruh dunia. Walaupun upaya orang Arab untuk menegakkan suatu tatanan *Pan Islam* yang demikian gagal melalui penaklukan pembentukannya, akan tetapi merupakan cita-cita yang akan dapat dilaksanakan.

Kehidupan komunitas-komunitas politik modern, sebagian besar memperoleh ekspresinya dalam lembaga-lembaga umum, Hukum dan

²³ Mohmmad Iqbal, *The Reconstruction...*, h. 157.

²⁴ Mohmmad Iqbal, *The Reconstruction...*, h. 158.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas ...*, h. 20.

²⁶ Mohmmad Iqbal, *The Reconstruction...*, h. 157.

²⁷ Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar...*, h. 14.

Pemerintah, dan berbagai lingkungan sosiologis... terus menerus bersinggungan satu sama lain.²⁸ Iqbal memberikan jawaban atas keberatan-keberatan mereka yang khawatir akan kehilangan kedaulatan negara masing-masing seharusnya tidak perlu terjadi, karena struktur negara Islam akan ditetapkan tidak dengan kekutan fisik, tapi daya kekuatan spiritual dari suatu cita-cita bersama.

Kendati Iqbal telah telah mengungkapkan suatu semangat *Pan Islam*, ia menyadari bahwa zamannya masih mengharuskannya untuk penyesuaian dan kesabaran. Guna menciptakan suatu kesatuan Islam yang benar-benar efektif, semua negeri Islam pertama kali harus merdeka, dan kemudian secara keseluruhan mereka harus menyusun diri di bawah Khalifah. Apakah hal yang demikian mungkin pada saat ini?, Bila tidak hari ini orang harus menunggu.²⁹ Untuk itu, masyarakat Muslim perlu menyusun strategi: *pertama*, memperoleh kemerdekaan, mengurus dan membereskan urusannya sendiri sehingga masing-masing mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan; *kedua*, bersatu dengan ikatan spiritual Islam. Tampak bagi saya bahwa Tuhan lambat laun akan menyadarkan kita tentang kebenaran bahwa Islam bukan nasionalisme maupun imperialisme, tetapi suatu liga bangsa-bangsa yang mengikuti batas-batas buatan (manusia) dan perbedaan-perbedaan rasional, tetapi tidak mungkin untuk membatasi cakrawala sosial para anggotanya.³⁰

Iqbal tetap berpendapat bahwa setiap Muslim memerlukan komunitas Islam guna perkembangannya. Ia menolak pendapat bahwa Islam dapat dijadikan hanya sekadar etika pribadi yang terpisah dari lingkungan sosiopolitik. Cita-cita keagamaan Islam adalah organisasi dalam pertaliannya dengan tatanan sosial yang diciptakannya. Penolakan terhadap satu aspek, akhirnya akan menyebabkan penolakan pada aspek lain. Muslim India berhak untuk berkembang penuh dan bebas atas dasar garis-

garis kebudayaan dan tradisinya sendiri, di tanah airnya sendiri sebagaimana cita-citanya. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Iqbal mempunyai keinginan untuk membentuk negara sendiri bagi umat Islam India yang terpisah dari umat Hindu. Atas dasar ikatan agama dan kepercayaan hal ini dicetuskan Iqbal pertama kali dalam amanatnya sebagai Presiden Liga Muslim tanggal 29 Desember 1930.³¹ Iqbal adalah orang yang pertama kali menyerukan dibaginya India, sehingga kaum Muslimin mempunyai tanah air yang khusus bagi mereka. Sebab tidak mungkin penduduk India hidup sebagai satu kelompok dan dua kelompok yang tolong menolong, maka jalan terbaik yang bisa mengantarkan pada perdamaian di India dalam kondisi yang demikian adalah hendaknya negeri ini dibagi berdasarkan prinsip-prinsip ras, keagamaan, dan bahasa.

Di mata Iqbal, terbentuknya negara Islam (*Islamic State*) adalah sebuah keniscayaan. Obsesi ini didasarkan pada beberapa faktor: *pertama*, bentrok teologis antara Hindu – Muslim yang demikian akut, *kedua*, penetrasi dan tekanan keras imperialisme Inggris yang berkepanjangan. Menurut Iqbal, umat Islam akan bisa melepaskan diri dari keterkungkungan jika berada dalam satu negara kesatuan Islam, pemikiran di atas dilatarbelakangi oleh beberapa hal:

- 1) Konservatisme umat Islam, karena tidak kurang dari lima ratus tahun umat Islam tenggelam dalam kejumudan, dan kajiannya hanya berkutat pada: *matan*, *syari'ah*, *hasyiah* dan *mukhtashar*, dan nyaris tidak dapat menyelesaikan masalah umat Islam sendiri;
- 2) Di saat belajar di Eropa, ia melihat betapa besar filsafat Barat sudah mengalami kemajuan yang amat pesat, sehingga Iqbal sendiri cenderung menggunakan pisau bedah sistem Barat dalam menggugah umat Islam dari tidur nyenyaknya;

²⁸ Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik : Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni (Mizan: Bandung, 2000), Cet. ke-I, h. 70.

²⁹ Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik...*, h. 71-71.

³⁰ Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik...*, h. 71-72.

³¹ Negara yang ingin dibentuk Iqbal tersebut pada mulanya belum mempunyai nama, tapi kemudian salah seorang mahasiswa India di London *Khoudhuri Rahmat Alii* mengusulkan pada Januari 1933 agar negara tersebut diberi nama dengan Pakistan, yang merupakan akronim P diambil dari *Punjab*, A sari *Afghan*, K dari *Kasmir*, S dari *Sindi* dan Tan dari *Balukhistani*. Menurut versi lain nama Pakistan berasal dari bahasa Persia yaitu "Pak" berarti suci dan "Stan" berarti negara, Lihat, Mohmmad Iqbal, *The Reconstruction...*, h. 130.

- 3) Sebuah keprihatinan yang ia lihat, bahwa secara sosio kultural bangsa India dihuni oleh mayoritas masyarakat Hindu;
- 4) Imperialisme Inggris yang berkepanjangan.³²

Di saat orang banyak meragukan impian Iqbal, dia telah melangkah jauh menuju pembentukan satu negara merdeka dan berdaulat sendiri bagi umat Islam, di sana akhirnya dinamakan secara tepat Republik Islam Pakistan kurang dari 25 tahun setelah Iqbal wafat. Orang yang merasa sangat berhutang pada Iqbal adalah Muhammad Ali Jinnah yang ikut memperjuangkan terwujudnya Negara Islam Pakistan. Mohammad Iqbal juga disebut-sebut sebagai Bapak Pakistan, karena dialah sebenarnya desainer awal terbentuknya negara Islam Pakistan yang terpisah dari India.

Penutup

Iqbal hidup selama periode antara dua zaman, masyarakat feodal lama dan kapitalisme modern. Berkat lingkungan tempat kelahiran, pendidikan dan perjalanannya ke Eropa, dapatlah ia menilai kelebihan dan kekurangan kedua sistem tersebut. Iqbal melihat dan menanggapi sikap diam masyarakat muslim dan krisis internasional yang dihadapi Islam. Ia dapat mengagumi Barat dari semangat dinamisnya yaitu tradisi intelektual dan kemajuan-kemajuan teknologi, sehingga ia pun mengecam kolonialisme Eropa dan kebangkrutan moral sekularisme dan eksploitasi ekonomi oleh kapitalisme. Karena itu ia menganjurkan kembali kepada Islam, dalam rangka membangun suatu alternatif Islam untuk masyarakat muslim modern.

Seperti pembaharuan muslim lainnya, Iqbal menghubungkan melemahnya Islam dengan komunitas muslim yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Sumbangan Iqbal yang besar adalah mengobarkan kembali kesadaran dan semangat dinamisme Islam yang mengarah pada perubahan pola berpikir menuju pola berpikir dinamis dengan mengikuti perkembangan zaman. Kepada masyarakat hal ini menjadi cita-cita Islam yang dapat membawa kehidupan baru kepada pemerintah Islam, dan mendorong pikiran dan

semangat mereka untuk merealisasi cita-cita tersebut.

Nasihatnya agar tiap muslim memperhatikan dirinya, memperkuat serta membangun diri kembali sehingga bangsa muslim dapat saling berhubungan seperti liga bangsa-bangsa. Hal itu akan terwujud melalui pemahaman Islam yang penuh dengan cita-cita persamaan, persaudaraan, setiakawan dan hukum syariat, sehingga bangsa muslim dapat menghindarkan diri dari jebakan nasionalisme yang memecah. Iqbal telah menegaskan prinsip-prinsip politik Islam tapi menyerahkan pelaksanaan praktisnya kepada para politisi, sosiolog, ekonomi dan sebagainya. Dengan mengungkapkan wawasannya dalam bentuk prosa dan puisi, ia telah mengobarkan hati dan pikiran jutaan orang agar mengikuti dan melaksanakan cita-cita tersebut. Prestasi luar biasa yang pantas diberikan kepada Iqbal.

Pustaka Acuan

- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, Jakarta:Paramadina, 2001
- Eposito, Jhon L, *Vices of Resurgment Islam* (Edisi Indonesia), Rajawali, Jakarta, 1987
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad Bandung: Pustaka, 1985
- _____, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Penyunting: Taufik Adnan Amal Bandung: Mizan, 1987
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, Cet. ke-V.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Miss Luce- Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi Bandung: Mizan, 1989
- _____, *Introduction to The Thought of Iqbal*, Mizan, Bandung, 1989
- Morgan, Kenneth W. *Islam Jalan Lurus*, Pustaka Jaya, Jakarta, cetakan III, 1986
- Iqbal, Mohmmad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, M. Ashraf, Lahore, 1982
- Al-Bahay, Muhammad, *Al-Fikr Al-Islam Al-Hadits wa Shilatuh bi Al-Isti'mar al-Gharbiy*. (Edisi Indonesia), Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986

³² Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 30.

Mortimer, Edward, *Faith and Power, The Politics of Islam*, (Edisi Indonesia) Mizan, Bandung, 1984

Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1994

E.J, Rossenthal, *Islam in Modern National State*, Cambridge Press, 1965

Lee, Robert D, *Mencari Islam Autentik : Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni, Mizan: Bandung, Cet.ke- I, 2000